

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam hidup, manusia tak luput dalam berbahasa dan berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi atau media untuk menyampaikan pikiran seseorang kepada orang lain.¹ Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berperan untuk kehidupan manusia. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang memiliki makna arbitrer dan bersifat unik serta konvensional. Bahasa juga bersifat dinamis, di mana bahasa mengikuti perkembangan zaman dan universal.² Oleh karena itu, menurut peneliti kemampuan yang paling harus dikuasai oleh seseorang sebelum menguasai pengetahuan lainnya yang bersifat lebih kompleks adalah memperoleh kemampuan berbahasa. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Jailani bahwa bahasa memiliki hasil yang signifikan yang besar karena melalui kemampuan berbahasa, seorang anak dapat menyampaikan ide-ide mereka, memungkinkan orang lain untuk memahaminya, dan membentuk hubungan sosial.³ Oleh karena itu, Kemampuan berbahasa dianggap sebagai salah satu penanda keberhasilan perkembangan seorang anak.

Manusia perlu mempelajari bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Bahasa juga berperan penting untuk pengembangan kognitif. Namun, ada sebagian manusia yang terlahir mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa. Sehingga, kemampuan berbahasanya kurang dari anak normal lainnya yaitu peserta didik hambatan pendengaran.

Hambatan pendengaran adalah kehilangan pendengaran meliputi tingkatan dari ringan, sedang, berat dan sangat berat. Sehingga, berakibat pada gangguan

¹ Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. hlm. 3

² Misbahuddin, M. (2020). Fungsi, Hakikat Dan Wujud Bahasa. *INTAJUNA: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 104-112. hlm. 107

³ Jailani, M. S. (2018). Perkembangan bahasa anak dan implikasinya dalam pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 18(1), 15-26. hlm. 25

komunikasi dan bahasa. Keadaan ini tetap memerlukan pendidikan khusus walaupun sudah diberikan alat bantu mendengar. Hambatan pendengaran digolongkan ke dalam kurang dengar dan tuli. Seorang individu yang mengalami hambatan dalam mendengarnya dikarenakan ketidakberfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga mereka mendapatkan pengalaman dari alam sekitar yang diperoleh hanya dari penglihatan. Menurut Totok Bintoro, anak hambatan pendengaran memiliki gangguan dalam bahasa yaitu kekurangan bahasa di mana kosakata yang dimiliki anak sedikit dan juga masalah pada semantik.

Semantik adalah ilmu atau kajian tentang makna kata. Yang dikaji dari semantik ialah makna kata, frasa, atau klausa. Makna kata adalah suatu maksud yang terkandung didalam kalimat atau paragraf. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, yang dapat diartikan jika frasa melampaui fungsi sebagai S, P, O, Pel atau Ket maka dia tidak lagi tergolong kedalam jenis frasa tetapi masuk sebagai klausa atau kalimat. Sedangkan klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P) yang diikuti oleh S, O, Pel, Ket, ataupun tidak.⁴ Semantik perlu dipelajari dan diteliti, karena dalam berbahasa dan berkomunikasi memaknai kata itu penting, karena apabila salah memaknai suatu makna akan merubah isi dari percakapan atau gangguan dalam berkomunikasi.

Banyak kasus bahwa hambatan pendengaran ketika berbicara masih belum memahami makna katanya, contohnya ketika hambatan pendengaran berkata “tidak saya” padahal yang dimaksud hambatan pendengaran adalah “bukan saya”. Contoh lainnya adalah anak masih salah dalam memaknai kata sakit adalah luka atau berdarah, Makna sakit yang benar menurut KBBI adalah berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu. Maka dari itu diperlukan suatu metode/pendekatan yang dapat meningkatkan semantik anak hambatan pendengaran yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR).

⁴ Rumilah, S. (2021). Sintaksis pengantar kemahiran berbahasa Indonesia. Surabaya: CV. Revka Prima Media. hlm. 21

Metode Maternal Reflektif adalah metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara dengan bayi yang sama sekali belum memiliki bahasa. Metode ini menjadi suatu pijakan bagi anak-anak hambatan pendengaran untuk belajar bahasa, bicara, dan membaca ujaran melalui percakapan. Penggunaan metode ini sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara anak hambatan pendengaran.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas D4A proses MMR diawali dengan berdoa lalu pengecekan alat bantu dengar, pemanasan bersuara, membaca nyaring pancasila, wicara terpadu, dan latihan mendengar. Setelah itu, guru akan Lalu guru akan bertanya kepada Peserta didik perihal apa yang ingin dipercakapkan “Hari ini siapa mau bercakap?”. Ketika percakapan dimulai setiap Peserta didik diusahakan harus ikut terlibat dalam bercakap dan guru diusahakan bisa menangkap maksud yang disampaikan Peserta didik.

Setelah selesai percakapan, guru membuat bacaan dari hasil percakapan tersebut. Kemudian peserta didik akan mengolah bacaan yang sudah dibuat dengan memberikan tanda aksen, mencari kosakata baru, menentukan kata ganti, kata dasar, sinonim, antonim, dan akronim yang terdapat dalam bacaan. Setelah mengolah bacaan, peserta didik akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya pertanyaannya diujarkan oleh guru sebelum dituliskan di papan tulis. Setelah selesai menjawab pertanyaan, maka peserta Didik akan mengerjakan latihan reflektif sesuai hasil mengolah bacaan dengan materi yang telah dikembangkan dari bacaan materi tersebut dapat merujuk ke berbagai subjek seperti IPA, IPS, PKN, dan Agama, dan PLBJ. Kegiatan penutup dilakukan dengan membaca doa sesudah belajar, mengucapkan salam, serta berpamitan dengan guru kelas. Tahapan yang guru lakukan sudah sesuai dengan tahapan MMR oleh Fauzi,dkk yaitu percakapan, visualisasi, deposit, dan refleksi.⁶

⁵ Irwanto, Fauzi, dkk. 2018. Efektifitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 2(2), 25-28. hlm.26

⁶ *Ibid*, hlm.26

Penelitian sebelumnya mengenai proses MMR bagi peserta didik hambatan pendengaran dilakukan oleh Tiana Putri,dkk yang berjudul “Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Dengan Hambatan Pendengaran” dengan subjek penelitian Peserta Didik hambatan pendengaran kelas IV. Penelitian ini menghasilkan penerapan MMR dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan secara signifikan. Namun, penelitian ini hanya membahas keterkaitan MMR dengan membaca pemahaman dan belum secara terperinci membahas kemampuan semantik Peserta Didik setelah diterapkannya MMR.

Sekolah SLB-B Pangudi Luhur merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif. Sekolah ini sangat memperhatikan pengembangan bahasa bagi hambatan pendengaran. Pemberian pembelajaran bahasa sudah di mulai sejak kelas TKLB dan tidak akan berhenti mempelajari bahasa sampai lulus SMALB. Dalam pembelajarannya guru menerapkan MMR sesuai dengan tahapannya. Selain itu juga guru akan menambahkan metode lainnya yaitu dengan memberi metode membaca ujaran, metode oral, metode manual, dan metode AVT (*Auditory Visual Therapy*). Dikarenakan anak hambatan pendengaran belajar berbahasa melalui visual dan sisa pendengarannya.

Peserta didik mengembangkan kemampuan semantiknya yang diperoleh dari pengolahan bacaan, yang di mana kegiatan tersebut menelaah kosakata baru, sinonim, antonim, akronim, dan kata dasar. Pengolahan bacaan masuk ke dalam komponen MMR membaca dan menulis, Hal tersebut mengajarkan anak tentang makna-makna kata yang terdapat dalam bacaan tersebut. Contohnya : terdapat kata “banyak” di dalam bacaan, maka anak menelaah makna kata tersebut yaitu lebih dari satu. Lalu, kata sifat senang yang bisa dimaknai juga dengan bahagia.

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang telah peneliti lakukan di kelas D4A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat, peneliti melihat bahwa saat melaksanakan proses MMR, ketika peserta didik ditanya langsung tentang makna kata sifat anak

terlihat bingung, tidak mengerti dan terdiam, tetapi ketika guru kelas menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) dengan guru memperagakan secara ekspresif kata sifat yang sedang diajarkan dengan ditambahkan media dan alat yang sesuai, autentik (tidak dibuat-buat) dan harus secara konkrit diperlihatkan didepan peserta didik.

Guru totalitas dalam memperagakan kata sifat tersebut dengan dramatisasi, contohnya ketika sedang marah guru akan memasang ekspresi marah dan memukul-mukul meja dan menyilangkan tangan sambil berkata dengan nada menggebu “Saya marah!” dan juga guru akan memperlihatkan video dan gambar yang dipersiapkan sebelumnya yang memperlihatkan adegan sedang marah. Sehingga, peserta didik dapat menjawab makna tersebut melalui tanya jawab dan lembar latihan reflektif bahasa peserta didik. Hal tersebut diperoleh dari proses pembelajaran dengan pendekatan Metode Maternal Reflektif yang dimana guru sangat totalitas dan antusias dalam mengajarkan kata sifat sampai peserta didik paham.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang mendalam tentang **“Proses Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Kemampuan Semantik (Makna Kata) Bagi Peserta Didik Hambatan Pendengaran di Kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan guru dalam proses kemampuan semantik makna kata sifat di kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat?
2. Bagaimana proses Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pengembangan kemampuan semantik makna kata sifat di kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang mendalam serta mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bagaimana proses Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pengembangan kemampuan semantik (makna kata sifat) bagi peserta didik hambatan pendengaran di Kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah selesai dilaksanakan penelitian ini, diharapkan mempunyai kegunaan, yakni sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan pengetahuan tentang proses metode maternal reflektif dalam pengembangan kemampuan semantik pada peserta didik hambatan pendengaran yang dilakukan di Kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

2. Kegunaan Praktis

a) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran guru dalam mengembangkan kemampuan semantik (makna kata sifat) pada peserta didik hambatan pendengaran yang dilakukan di Kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

b) Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam mengembangkan kemampuan semantik (makna kata sifat) pada peserta didik hambatan pendengaran yang dilakukan di Kelas D1A SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

c) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam mengembangkan

kemampuan semantik (makna kata sifat) pada peserta didik hambatan pendengaran SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat.



Intelligentia - Dignitas